
Kampanye Berkain Gembira Dalam Membangun Kesadaran Budaya dan Kesetaraan Gender

Adena Jasmine Liz Hermawan¹, Adisti Nadya Azzahra², Claudia Charista Nanda³
Universitas Negeri Surabaya^{1,2,3}

24041184241@mhs.unesa.ac.id¹, 24041184266@mhs.unesa.ac.id², 24041184245@mhs.unesa.ac.id³

Abstrak: Indonesia memiliki banyak keragaman budaya, salah satunya yaitu batik. Namun, di era globalisasi ini mulai bermunculan budaya asing yang membuat budaya tradisional Indonesia mulai tergeser eksistensinya. Kehadiran globalisasi ini menghadirkan dampak positif dan dampak negatif terkait cara penggunaan pakaian. Globalisasi memberikan dampak positif yang dapat menghadirkan pengaruh cara berpakaian budaya asing yang dengan mudah masuk dalam kebudayaan kita. Selain itu, di era globalisasi ini juga memberikan dampak negatif, seperti mulai terancamnya budaya lokal yang kerap terjadi di lingkungan generasi muda. Contohnya, para generasi muda lebih tertarik dengan cara berpakaian budaya asing dibandingkan cara berpakaian budaya lokal. Dengan adanya tagar #BerkainBersama dan #BerkainGembira, perlu diketahui pengaruh yang signifikan terhadap penggunaan kain tradisional dalam aktivitas sehari-hari generasi Z. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kampanye berkain gembira atau berkain bebas pada masyarakat dan generasi muda.

Dengan adanya globalisasi, membawa banyak dampak dan perubahan bagi kehidupan sehari-hari, salah satunya yaitu ketimpangan budaya. Banyak budaya asing yang masuk ke Indonesia dan diterima oleh anak muda, sehingga mereka sulit untuk menyaring hal yang baik dan hal yang buruk. Mereka berfikir bahwa budaya asing lebih keren dan tidak ketinggalan jaman. Tapi dengan adanya tren fashion berkain dapat membawa pengaruh yang signifikan dalam penggunaan kain tradisional dalam aktivitas sehari-hari para generasi Z. Di era globalisasi ini, generasi Z menghadapi tantangan dalam melestarikan budaya lokal, terutama kain batik. Maka, dengan adanya kampanye #BerkainGembira dan #BerkainBebas memudahkan generasi Z dalam melestarikan dan mengembangkan warisan budaya Indonesia. Jurnal ini menggunakan metode penelitian jenis kualitatif, karena muatan dalam karya tulis ini tidak tertera secara detail mengenai jumlah atau nilai yang ada. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan wawancara. Teknik analisis data penelitian dilakukan secara deskriptif, yang merupakan pemanfaatan data kualitatif yang kemudian dijabarkan secara deskriptif. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa adanya pengaruh dari tren fashion berkain bagi para generasi Z dalam era globalisasi ini.

Kata Kunci: Globalisasi, Generasi Z, Budaya tradisional, Berkain

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan budaya dan tradisi, yang tercermin melalui beragam kelompok etnis yang ada di dalamnya. Berdasarkan data yang di dapat, bahwa Negara Indonesia ini memiliki sebanyak 270,20 juta jiwa (sensus penduduk 2020). Setiap kelompok etnis memiliki ciri khas warisan budaya yang unik, yang terus berkembang dari waktu ke waktu. Salah satu fokus penelitian ini adalah penerapan kain sebagai simbol warisan budaya lokal di kalangan generasi muda.

Fenomena globalisasi telah mengubah cara kita berinteraksi dan mengkonsumsi budaya. Globalisasi menciptakan kondisi di mana orang, barang, jasa, dan informasi dapat bergerak dengan lebih bebas dan cepat, sehingga memungkinkan akses terhadap berbagai

pengetahuan tanpa batasan ruang dan waktu. Namun, globalisasi juga membawa dampak yang kompleks terhadap cara berpakaian masyarakat. Dampak globalisasi yang berasal dari berbagai negara ini bisa memicu terjadinya kegiatan penyebaran fashion dari negara diluar Indonesia. Penyebab suatu gaya berpakaian dari luar negara ini, memungkinkan terjadinya kegiatan impor pakaian. Seringkali gaya berpakaian impor lebih menarik karena berlabel ‘mendunia’ dan sedang trend di kalangan generasi muda sehingga secara tidak langsung memberikan sugesti-sugesti untuk memakainya (Azmi Sukma, 2024)

Di satu sisi, budaya asing dapat mempengaruhi cara berpakaian dan memberikan pilihan baru. Namun, di tengah gemerlapnya kemajuan teknologi dan arus informasi global, budaya lokal sering kali terancam terkikis atau bahkan hilang sama sekali. Bagi Indonesia, merasuknya nilai-nilai Barat yang menumpang arus globalisasi ke kalangan masyarakat Indonesia merupakan ancaman bagi budaya asli yang mencitrakan lokalitas khas daerah- daerah di negeri ini. terutama di kalangan generasi muda yang sering kali lebih menghargai gaya berpakaian asing dibandingkan dengan budaya tradisional (Haminah 2024).

Melihat kondisi ini, tren berkain yang dipopulerkan melalui kampanye #BerkainGembira dan #BerkainBebas muncul sebagai upaya untuk melestarikan warisan budaya Indonesia, seperti kain batik dan kebaya. Kampanye ini diharapkan dapat mengubah pandangan generasi muda mengenai kain tradisional, yang semula dianggap kuno, menjadi pilihan yang modern dan menarik. Dalam kampanye ini terdapat salah satu kegiatan yang bermaksud untuk mengajak para generasi penerus bangsa agar menggunakan kain atau berbusana dalam suatu kesempatan dan aktivitas (S Wening, 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kampanye berkain gembira dan berkain bebas dalam konteks masyarakat dan generasi muda. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam bidang budaya, tata busana, serta kesetaraan gender di Indonesia. Kebudayaan, sebagai hasil cipta, rasa, dan karsa manusia, mencakup berbagai aspek kehidupan dan membentuk identitas masyarakat. Oleh karena itu, penggunaan kain batik atau kebaya dalam gaya berpakaian sehari-hari menjadi alternatif bagi generasi muda untuk mengekspresikan jati diri dan rasa cinta tanah air, sekaligus menyuarakan isu-isu kesetaraan gender dalam dunia tata busana.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang

bertujuan untuk menggambarkan secara rinci fenomena kampanye berkain dalam membangun kesadaran budaya dan kesetaraan gender pada masyarakat, khususnya generasi muda. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali pemahaman mendalam tentang proses, makna, dan dampak kampanye ini melalui pengumpulan dan analisis data non-numerik.

Pendekatan kualitatif dipilih berdasarkan teori bahwa penggunaan media sosial sebagai alat komunikasi budaya memiliki pengaruh signifikan dalam pembentukan identitas budaya dan kesetaraan gender (Giddens, 2020). Dalam penelitian ini, metode deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang tren berkain sebagai strategi pelestarian budaya lokal di tengah arus globalisasi. Metode ini juga bertujuan untuk menyoroti pengaruh kampanye dalam mengubah persepsi generasi Z terhadap kain tradisional dan perannya dalam menciptakan kesetaraan gender.

Sumber Data

Penelitian ini menggunakan:

a. Data primer

Dikumpulkan langsung dari hasil wawancara mendalam dengan narasumber yang relevan, termasuk generasi Z yang aktif mengikuti kampanye #BerkainGembira atau terlibat dalam aktivitas berkain lainnya.

b. Data sekunder

Diperoleh dari literatur yang relevan seperti artikel ilmiah, jurnal, buku, serta laporan yang mendukung analisis penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Dilakukan secara semi-terstruktur untuk memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap pengalaman, pandangan, dan sikap narasumber mengenai kampanye berkain. Pertanyaan dirancang untuk menggali pemahaman narasumber tentang peran kampanye berkain dalam meningkatkan kesadaran budaya, kesetaraan gender, serta bagaimana narasumber mengaitkan penggunaan kain dengan identitas mereka.

b. Studi Literatur

Menggunakan sumber akademik seperti jurnal budaya, laporan penelitian tentang globalisasi dan pelestarian tradisi, serta analisis tren mode pada generasi Z.

Prosedur Penelitian

Langkah-langkah utama penelitian ini meliputi:

- a. **Penentuan Fokus Penelitian**
Mengidentifikasi tujuan dan masalah penelitian terkait kampanye berkain dalam konteks budaya dan gender.
- b. **Pengumpulan Data**
Melakukan wawancara mendalam dengan narasumber dan mengumpulkan data sekunder dari berbagai sumber yang relevan.
- c. **Pengolahan dan Verifikasi Data**
Data yang diperoleh dianalisis untuk memastikan validitas dan konsistensinya.
- d. **Analisis Data**
Menggunakan pendekatan deskriptif untuk menginterpretasikan data berdasarkan tema utama, seperti dampak kampanye pada kesadaran budaya dan kesetaraan gender.
- e. **Penyimpulan**
Menyimpulkan hasil analisis untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Teknik Analisis Data

Analisis dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

- a. **Reduksi Data**
Menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang relevan.
- b. **Penyajian Data**
Mengorganisasi data dalam bentuk narasi deskriptif yang terstruktur.
- c. **Penarikan Kesimpulan**
Mengidentifikasi pola, hubungan, dan makna yang relevan dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Generasi muda saat ini menunjukkan kecenderungan yang semakin kuat untuk memilih pakaian yang berasal dari budaya luar, mengesampingkan kain batik sebagai pilihan utama. Fenomena ini dapat dijelaskan oleh beberapa faktor, termasuk pengaruh globalisasi yang membawa akses mudah terhadap mode internasional dan tren fashion yang terus berubah. Globalisasi membuat berbagai pertukaran informasi di segala belahan dunia terjalin sangat cepat. Globalisasi sendiri dapat diartikan sebagai suatu proses yang mendunia, tanpa adanya

batasan wilayah, tidak terbatas ruang dan waktu, menjadikan kehidupan lebih modern dan maju, setiap negara akan bersaing untuk menunjukkan kemajuannya dalam proses globalisasi.

Globalisasi sendiri dipicu oleh majunya iptek transportasi yang mempermudah dalam jasa dan pengiriman ke luar negeri, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam berperan menjamin kemudahan dalam transaksi ekonomi antar negara, kerjasama ekonomi internasional yang memudahkan terjadinya kesepakatan antar negara yang terjalin dengan erat. Salah satu dampak dari adanya globalisasi adalah ketimpangan budaya, ketimpangan ini dapat terjadi akibat individu yang tidak mampu untuk menyaring mana hal yang baik dan mana hal yang buruk yang ditimbulkan dari adanya pertukaran budaya asing yang masuk ke Indonesia. Banyaknya budaya luar yang masuk ke dalam negeri dan diterima oleh anak muda yang ada di Indonesia membuat mereka tertarik dan terpengaruh untuk ikut mengikuti gaya hidup *influencer* luar negeri yang mereka suka, mulai dari gaya hidup hingga gaya berpakaian mereka. Selain itu, citra modernitas yang sering kali diasosiasikan dengan produk luar negeri dapat menciptakan persepsi bahwa pakaian dari luar lebih menarik dan relevan dengan gaya hidup kontemporer. Di sisi lain, kurangnya pengetahuan dan apresiasi terhadap nilai budaya serta sejarah kain batik dapat mengakibatkan generasi muda kehilangan keterikatan emosional terhadap warisan budaya lokal tersebut. Hingga membuat anak muda di Indonesia berfikir bahwa budaya luar terkesan lebih baik, lebih keren, dan lebih modern atau tidak ketinggalan jaman dan membuat mereka membandingkan dengan kebudayaan lokal yang ada di Indonesia.

Hal ini menjadi tantangan bagi pemangku kepentingan dan kita sebagai generasi penerus bangsa untuk merancang strategi yang efektif dalam mempromosikan kain batik agar tetap diminati oleh kalangan muda, sehingga warisan budaya ini dapat terus lestari dan relevan dalam era modern. Salah satu solusi yang di telah dikemukakan adalah dengan adanya trend fashion berkain atau yang lebih dikenal dengan #BerkainGembira dan #BerkainBebas. Dengan adanya tren fashion berkain dapat membawa pengaruh yang signifikan bagi penggunaan kain tradisional dalam aktivitas sehari-hari generasi Z. Trend berkain di Indonesia telah menjadi gerakan yang juga telah dikampanyekan melalui berbagai media, termasuk media sosial dan pentas seni. Kampanye ini bertujuan untuk melestarikan budaya Indonesia dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya berkain. Beberapa kampanye berkain yang dilakukan di Indonesia antara lain adalah, Kampanye Expressing Yourself with #BebasBerkain, kampanye ini dilakukan oleh mahasiswa untuk meningkatkan awareness tentang kesetaraan

gender. Kampanye ini juga bertujuan untuk menghapus stigma bahwa kain hanya digunakan oleh perempuan atau kelas tertentu saja. Dan kampanye #BerkainGembira, kampanye ini dilakukan melalui media sosial seperti Instagram, TikTok, Youtube, dan berbagai media sosial lainnya. Kampanye ini melibatkan public figure dan influencer tanah air untuk menarik perhatian generasi.

Trend fashion berkain ini berawal dari tagar #BermainBersama yang cukup viral di media sosial dan menjadi challenge di TikTok dan mendapatkan respons yang cukup baik bagi kebanyakan anak muda. Trend #BerkainBersama viral diawali oleh unggahan dari Arwinda Kirana di akun TikTok miliknya. Di Video tersebut dia memperlihatkan dirinya sedang menggunakan kain sebagai terusan yang dipadupadankan dengan pakaian kasual dan sepatu sneakers. Lalu tagar #BerkainBersama pun sempat trending di TikTok yang membuat trend ini makin menyebar luas. Tagar #BerkainBersama hingga saat ini sudah mencapai 173,9 juta penonton dari akumulasi video yang menggunakan tagar tersebut.

Dengan mengenakan kain batik lalu dipadupadankan dengan pakaian moderen kita dalam keseharian sudah terbukti tak membatasi ruang gerak pemakainya dalam beraktivitas. Berkain juga bisa digunakan dalam setiap suasana, seperti pakaian pada umumnya. Bahkan sekarang *fashion* berkain bisa dipadupadankan dengan *outfit* yang sedang *hype* zaman sekarang. Seni dalam penggunaan kain ini menitikberatkan pada teknik ikat dan lilitnya. Kain justru bisa menjadi salah satu bentuk ekspresi diri yang utama bagi pemakainya berkat ikatan dan lilitan yang kuat. Dengan berkain, kita seakan diajak mengkreasikan busana kita sendiri. Desain kain serbaguna tradisional memungkinkan untuk dimodifikasi menjadi semua jenis garmen, termasuk atasan, luaran, jumpsuit, atau bahkan seluruh rangkaian aksesoris gaya. Kesan kuno dan ketinggalan zaman ketika memakai kain sepertinya sudah berganti dengan kesan yang lebih elegan dan *artsy*. Dengan adanya trend *fashion* berkain ini menjadikan pasar kain meluas ke berbagai masyarakat dan generasi karena dianggap kain tradisional ini sekarang jauh lebih fungsional di era yang kini jauh lebih modern.

Dengan trend fashion berkain membuat Generasi Z di Indonesia semakin menyadari pentingnya pelestarian budaya, dan banyak di antara mereka menganggap kampanye "Berkain Gembira" sebagai inisiatif yang positif dalam mengembangkan kebudayaan nasional. Mereka percaya bahwa kampanye ini tidak hanya mendorong penggunaan kain tradisional, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan jati diri sebagai anak bangsa. Melalui partisipasi dalam kampanye ini, generasi Z merasa terlibat dalam upaya menjaga warisan

budaya yang kaya dan beragam, serta memperkuat rasa kebanggaan terhadap identitas nasional. Selain itu, mereka melihat kampanye ini sebagai peluang untuk berinovasi dan menggabungkan elemen-elemen modern dengan tradisi, sehingga kain lokal tetap relevan di tengah arus globalisasi. Dengan demikian, generasi Z berharap dapat berkontribusi pada revitalisasi budaya dan menunjukkan bahwa kecintaan terhadap kain tradisional dapat selaras dengan gaya hidup kontemporer mereka lewat kampanye #BerkainGembira dan #BerkainBebas.

Selain itu dengan adanya kampanye bertemakan berkain ini juga mengangkat berbagai isu selain kesenian dan ketimpangan kebudayaan dalam dunia fashion yang ada di Indonesia, tetapi juga mengangkat isu tentang kesetaraan antar gender. Isu kesetaraan gender di Indonesia masih menjadi tantangan yang kompleks dan multidimensional. Meskipun telah ada kemajuan dalam upaya perlindungan hak-hak perempuan, seperti pengesahan Undang-Undang tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga dan partisipasi perempuan dalam politik, kesenjangan masih terlihat di berbagai bidang. Dalam dunia kerja, perempuan sering kali menghadapi diskriminasi, termasuk kesenjangan upah dan peluang promosi yang lebih terbatas dibandingkan rekan laki-laki.

Selain itu, norma-norma budaya yang patriarkal masih mengakar kuat, membatasi peran perempuan dalam pengambilan keputusan di keluarga dan masyarakat. Namun dalam kasus lain isu mengenai laki-laki yang dianggap tidak boleh bersolek atau terjun ke dunia busana mencerminkan stigma dan norma gender yang kaku dalam masyarakat. Dalam banyak budaya, termasuk di Indonesia, terdapat anggapan bahwa perawatan diri dan ekspresi estetika adalah domain perempuan, sementara laki-laki diharapkan untuk menampilkan citra yang maskulin dan tidak emosional. Hal ini sering kali menyebabkan diskriminasi terhadap laki-laki yang ingin mengeksplorasi dunia mode, baik sebagai desainer, model, maupun dalam hal bersolek. Mereka masih harus menghadapi berbagai tantangan, seperti stigma sosial dan penilaian negatif dari lingkungan sekitar. Dalam konteks ini, penting untuk mendorong dialog yang lebih terbuka tentang identitas gender dan ekspresi diri, serta mengadvokasi penerimaan yang lebih besar terhadap keberagaman dalam dunia fashion, sehingga semua individu, tanpa memandang gender, dapat merasa bebas untuk mengekspresikan diri mereka secara autentik.

Kampanye #BerkainGembira dan #BerkainBebas berperan penting dalam mengajak masyarakat untuk menyuarakan kesetaraan gender, dengan menegaskan bahwa tren fashion berkain dapat diikuti oleh siapa saja yang mendukung kampanye ini. Upaya ini bertujuan untuk

menghapus stigma bahwa hanya perempuan yang diperbolehkan mengikuti tren busana berkain; laki-laki juga memiliki kesempatan dan peran yang setara dalam melestarikan kebudayaan Indonesia sebagai bagian dari identitas nasional. Meskipun dunia fashion sering kali diasosiasikan dengan perempuan, kampanye berkain mengajak semua individu, tanpa memandang gender dan status sosial, untuk bersatu dalam melestarikan warisan budaya nenek moyang. Dengan demikian, diharapkan kebudayaan ini dapat dinikmati dan dihargai oleh generasi mendatang. Dampak positif lainnya dengan adanya kampanye #BerkainGembira dan #BerkainBebas di masyarakat adalah pada bidang:

1. **Pelestarian Budaya:** Kampanye ini berfungsi untuk mempromosikan dan melestarikan kain tradisional, yang merupakan bagian integral dari warisan budaya suatu daerah. Dengan meningkatkan kesadaran tentang pentingnya kain tradisional, masyarakat dapat lebih menghargai dan menjaga nilai-nilai budaya lokal.
2. **Pemberdayaan Ekonomi:** Dengan mengangkat kain tradisional, kampanye ini dapat mendorong industri kecil dan menengah (IKM) yang bergerak di bidang produksi kain. Hal ini berpotensi menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat, terutama di daerah yang bergantung pada kerajinan tangan.
3. **Identitas Sosial:** Kampanye berkain gembira dapat memperkuat identitas sosial masyarakat. Dengan mengenakan kain tradisional, individu dapat mengekspresikan kebanggaan akan budaya mereka dan meningkatkan rasa solidaritas di antara anggota komunitas.
4. **Kesadaran Lingkungan:** Banyak kain tradisional dibuat dari bahan alami dan melalui proses yang ramah lingkungan. Kampanye ini dapat mengedukasi masyarakat tentang pentingnya penggunaan bahan-bahan berkelanjutan, serta mendukung praktik yang lebih ramah lingkungan dalam industri tekstil.
5. **Kesejahteraan Psikologis:** Terlibat dalam kegiatan berkain gembira dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis individu. Kegiatan ini sering kali melibatkan interaksi sosial, yang dapat mengurangi stres dan meningkatkan mood. Selain itu, mengenakan kain tradisional dapat memberikan rasa bangga dan kepercayaan diri.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari pembahasan di atas menunjukkan bahwa generasi muda, khususnya Generasi Z, menghadapi tantangan signifikan dalam mempertahankan identitas budaya lokal di tengah arus globalisasi yang mengedepankan mode internasional. Kecenderungan untuk memilih pakaian dari budaya luar telah mengakibatkan pengabaian terhadap kain batik dan tradisi lokal lainnya. Hal ini dipicu oleh faktor-faktor seperti akses mudah terhadap informasi dan pengaruh tren global, yang menciptakan persepsi bahwa produk luar negeri lebih modern dan menarik. Namun, kampanye #BerkainGembira dan #BerkainBebas menawarkan solusi dengan mendorong penggunaan kain tradisional sebagai bentuk ekspresi diri yang relevan bagi generasi muda. Kampanye ini tidak hanya berfokus pada pelestarian budaya, tetapi juga mengangkat isu kesetaraan gender dengan menegaskan bahwa fashion berkain dapat diakses oleh semua individu, tanpa memandang gender atau status sosial.

Dengan pendekatan inklusif ini, diharapkan generasi muda dapat terlibat aktif dalam menjaga dan mengembangkan warisan budaya Indonesia, sehingga nilai-nilai tradisional tetap hidup dan relevan dalam konteks modern.

Saran

Dalam konteks globalisasi yang semakin mengemuka, penting bagi penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan generasi muda dalam memilih pakaian dari budaya luar, serta implikasi dari fenomena tersebut terhadap pelestarian kain tradisional, khususnya batik. Penelitian ini dapat dilakukan dengan pendekatan kualitatif yang melibatkan wawancara mendalam dan survei terhadap generasi Z untuk mendapatkan perspektif mereka mengenai kain tradisional dan mode internasional.

Selanjutnya, pengembangan strategi komunikasi yang efektif dalam kampanye berkain gembira perlu diperhatikan, dengan memanfaatkan platform media sosial yang paling banyak diakses oleh generasi muda. Penelitian ini juga harus menilai efektivitas kampanye yang telah dilakukan, seperti #BerkainGembira dan #BerkainBebas, dalam meningkatkan kesadaran akan nilai budaya dan warisan lokal. Evaluasi ini dapat mencakup analisis dampak emosional dan identitas yang dibangun melalui partisipasi dalam kampanye tersebut.

Akhirnya, studi lebih lanjut mengenai interseksionalitas dalam konteks kesetaraan gender dalam dunia fashion juga sangat relevan. Penelitian ini dapat menjelaskan bagaimana norma-norma gender yang ada memengaruhi partisipasi laki-laki dan perempuan dalam

menggunakan kain tradisional, serta mengidentifikasi langkah-langkah konkret yang dapat diambil untuk menciptakan ruang yang lebih inklusif bagi semua individu dalam pelestarian budaya.

Saran ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan pemahaman tentang interaksi antara globalisasi, identitas budaya, dan kesetaraan gender dalam konteks fashion di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Jan Aart Scholte, *Cultural Globalization: A User's Guide* 2019

K. A. Giddens, *Globalization and Cultural Identity: Implications for the Future* (International Sociology 2020)

Peter van der Veer, *The Impact of Globalization on Cultural Diversity: A Critical Perspective* (Cultural Sociology 2018)

Arjun Appadurai, *Cultural Homogenization vs. Cultural Heterogenization: Globalization's Impact* (Theory, Culture & Society 2021)

David Held & Henrietta L. L. L. W. Tsang, *Globalization, Culture, and Inequality: The Changing Dynamics* (Journal of Globalization Studies 2022)

Wibowo, A., & Subroto, R. *The Cultural Value of Batik: The Preservation of Traditional Textile Craft in Indonesia*. (International Journal of Cultural Studies 2019)

Hastuti, S. "Batik as Cultural Heritage: Challenges and Opportunities for Preservation." (*Journal of Indonesian Cultural Studies* 2018)

Maharani, A., & Junaidi, M. "Preserving Batik Heritage: Strategies for Sustainable Development." (*Asian Journal of Humanities and Social Studies* 2020)

Rachman, F., & Nurjanah, S. "Cultural Identity in Batik: The Role of Community in Preservation." (*International Journal of Art & Design Education* 2017)



Sutanto, R., & Susanti, D. "Batik as a Symbol of National Identity: Implications for Education and Cultural Policy." (*Journal of Arts and Culture* 2021)